

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab I ini disajikan Latar Belakang Penelitian, Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Istilah nasionalisme adalah sesuatu yang menggambarkan semangat untuk bersatu sebagai bangsa yang lahir secara alamiah karena sejarah, aspirasi perjuangan, kesamaan cita-cita dan harapan bangsa, maupun kesamaan kepentingan. Secara genealogi istilah nasionalisme dipandang sebagai sesuatu yang relatif baru, konsep nasionalisme muncul sekitar abad ke 18 di Eropa. Munculnya istilah nasionalisme, menurut Grosby (2011: hlm.75) merupakan suatu konsekuensi logis dari munculnya partisipasi publik dan demokrasi yang ditandai dengan munculnya revolusi kerakyatan di Perancis pada abad ke- 18

Nasionalisme menurut Anderson (1983 : hlm. 48) merupakan suatu komunitas yang dibayangkan (*imagined communities*). Supardan (2005:hlm.18) menjelaskan bahwa nasionalisme sebagai suatu hasil imajinasi kolektif, merupakan hasil budaya yang membangun batas antara kita dan mereka. Komunitas yang dibayangkan hidup dari bayangan tentang komunitas yang selalu hadir dalam pikiran setiap anggota bangsa yang menjadi referensi identitas sosial)

Nasionalisme Indonesia merupakan suatu usaha untuk menggalang kekuatan dan menekan dominasi kolonialisme. Untuk menggalang kekuatan tersebut, maka dibentuklah negara Indonesia sebagai suatu negara kesatuan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) Bab I pasal 1 ayat (1). Untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), perlu dihadirkan dalam pikiran seluruh komunitas Bangsa

Indonesia kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural, baik plural dari segi suku bangsa, etnik, agama, adat istiadat, partai politik dan budaya kehadiran perasaan untuk bersatu sebagai suatu bangsa sangat diperlukan. Keadaan NKRI yang plural tersebut, sangat rentan terjadi perpecahan jika tidak diikat oleh suatu referensi nasionalisme yang dapat mengikat negara Indonesia sebagai suatu negara kesatuan. Kekhawatiran terjadinya perpecahan dan tercerai berainya negara kesatuan antara lain ditandai dengan fenomena terjadinya konflik antar etnik, antar agama dan munculnya ancaman disintegrasi bangsa lainnya (Supardan, 2005 :hlm. 2).

Ancaman terjadinya disintegrasi bangsa antara lain disebabkan melunturnya sikap nasionalisme, wawasan kebangsaan sedang mengalami kemerosotan (Hikam,1999: hlm.106). Melunturnya sikap nasionalisme tersebut dapat melunturkan kobaran patriotisme dan kecintaan terhadap NKRI dan dapat mengakibatkan bubarnya NKRI. Tentang adanya ancaman terjadinya disintegrasi bangsa, diungkapkan oleh Pemerintah Indonesia (2010 : hlm. 2) yang menulis “ ... (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, (5) melemahnya kemandirian bangsa.” Lunturnya semangat nasionalisme dapat mengikis nilai patriotisme, diungkapkan oleh Muhammad Takdir Ilahi (2010 : hlm. 10) yang menulis “Lunturnya semangat nasionalisme generasi muda bisa saja menjadi ancaman (*treatment*) terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotisme yang menjadi landasan kecintaan terhadap bumi pertiwi tercinta”.

Ancaman lain terhadap integritas bangsa, adalah tidak tegaknya supremasi hukum dan keadilan. Ketidakadilan supremasi hukum ditandai dengan maraknya *judicial corruption*, menurut Mahfud M.D ( 2008 : hlm. 200) hal tersebut jika tidak ditangani secara baik akan mengancam kelangsungan bangsa dan negara Indonesia. Jika keadilan dan korupsi terus berlangsung, akan muncul dalam pikiran rakyat untuk

tidak tunduk terhadap hukum dan muncul di kalangan rakyat keinginan untuk memisahkan diri.

Ancaman terhadap keutuhan NKRI menurut survey yang dilakukan Wiratama (2013: hlm. 103-109) terhadap 1300 responden yang tersebar di 130 desa/kelurahan di 33 Provinsi di Indonesia menyatakan bahwa ancaman terbesar bagi keutuhan NKRI adalah Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme sebanyak 36,5 %. Pertikaian antar kelompok etnis, 29,5 %.. Terorisme yang mengatasnamakan agama, 19,9 % Serbuan Militer asing, 3,3 %. Kejahatan Transnasional, 3,3 %. Diterapkannya Peraturan Daerah berdasarkan ajaran agama 1,1 %. Dan tidak tahu/ menjawab 6,6 % .

Khawatiran memudarnya sikap nasionalisme pada masyarakat Bangsa Indonesia yang dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa, dan munculnya gerakan separatisme. Khawatiran munculnya gerakan separatisme menurut Pemerintah Indonesia (2010: hlm.2,dan 19) antara lain disebabkan kurangnya pemahaman multikulturalisme, belum meratanya hasil pembangunan antar daerah, sikap primodialisme, dampak negatif otonomi daerah, dan secara filosofis belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa. Senada dengan Pemerintah Indonesia, Tilaar (2006 : hlm.140) menjelaskan bahwa tidak dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa akan mengakibatkan melunturnya sikap nasionalisme dan keengganan membicarakan nilai-nilai luhur Pancasila yang mengikat Bangsa Indonesia. Akibat dari keengganan tersebut banyak warga Negara Indonesia yang mencari nilai-nilai baru yang premodialistis yang tidak dapat mengikat Bangsa Indonesia yang multikultur.

Untuk menghindari terciptanya NKRI antara lain perlu ditanamkan terhadap seluruh warga negara Republik Indonesia sikap nasionalisme, yaitu perasaan cinta kepada negara yang proporsional tidak dalam pengertian *chauvinisme* yakni perasaan bahwa bangsanya merupakan bangsa yang superior. Perasaan Nasionalisme dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter pada semua mata pelajaran,

terutama pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menekankan perlunya menjaga kesatuan dan persatuan NKRI. Budimansyah & Suryadi (2008 : hlm. 164) menjelaskan bahwa di era merdeka nasionalisme diperlukan untuk menjaga eksistensi, mewujudkan taraf peradaban yang luhur, kekuatan yang tangguh dan mencapai negara yang besar. Nasionalisme sebagai karakter bangsa diperlukan untuk menjaga harkat dan martabat bangsa.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa nasionalisme bagi negara dan bangsa Indonesia yang berpenduduk multi etnik mempunyai peranan untuk menjaga kesatuan dan integrasi bangsa. Nasionalisme Indonesia adalah pengikat antar berbagai kelompok bangsa Indonesia, sebaliknya jika perasaan nasionalisme tersebut meluntur atau melemah akan berdampak pada terjadinya disintegrasi bangsa (Muttaqin, 2006 : hlm. 23).

Sikap nasionalisme dapat dikembangkan melalui seluruh jalur pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada setiap jenjang pendidikan formal, sikap nasionalisme dapat dikembangkan pada seluruh mata pelajaran dengan menggunakan kurikulum terpadu tidak hanya menjadi beban PKn, meskipun penekanan yang spesifik ada pada PKn. Melalui paradigma baru PKn diharapkan sikap nasionalisme dapat dikembangkan kepada setiap warganegara terutama pada generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa. Nasionalisme sebagai salah satu kajian pada paradigma baru PKn, paradigma baru PKn adalah suatu usaha mengembangkan sikap dan perilaku warganegara yang konstitualisme, percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, warga negara yang cerdas, kedaulatan perorangan, pers yang bebas, kekuasaan Undang-undang, hak-hak dasar manusia, pembagian kekuasaan, sistem pengadilan yang bebas, desentralisasi, kesejahteraan dan keadilan sosial, patriotisme dan nasionalisme. (Wahab, 2008 : hlm. 155).

Hubungan antara PKn dengan nasionalisme, ialah nasionalisme merupakan salah satu materi yang dibahas dalam PKn. Sebagai suatu mata pelajaran, PKn

merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, salahsatunya adalah memupuk sikap nasionalisme yang proposional (Winataputra & Budimansyah, 2007 : hlm.4) Selain sebagai penyiapan generasi muda, PKn juga mempunyai misi sebagai *conservation education, social and moral development, dan socio civic development* (Winataputra, 2001: hlm. 249). Yakni pendidikan yang melindungi perkembangan moral dan sosial, serta mengembangkan pendidikan kewarganegaraan masyarakat. Dengan PKn (*civic literacy*) diharapkan warga negara Indonesia menyadari tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggungjawab, yang salahsatunya adalah menjaga kelangsungan NKRI. Menurut Al Muchtar ( 2011 : hlm 1) PKn sesuai dengan falsafah Bangsa Indonesia, maka misi PKn mempunyai misi membangun watak warga negara yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kajian nasionalisme dalam PKn, juga sangat penting dalam mengembangkan cinta terhadap tanah air Indonesia. Dengan kajian nasionalisme dalam PKn, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para peserta didik dan seluruh warga negara Indonesia tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan negara dan tetap menjaga kelangsungan NKRI. Dengan mengembangkan cinta tanah air, peserta didik ditanamkan sikap bangga terhadap tanah air Indonesia yang diwujudkan antara lain dengan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, menjaga nama baik bangsa Indonesia di luar negeri, mencintai produk dalam negeri, mendahulukan kepentingan negara dari pada kepentingan diri dan kelompoknya, rela berkorban untuk kesejahteraan Bangsa dan Negara Indonesia.

Bangsa Indonesia yang telah merdeka selama 68 tahun, dan dengan meningkatnya jumlah masyarakat terdidik. Menurut data hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik tahun 2010, sebanyak 512.004 warga negara Indonesia telah berhasil menyelesaikan pendidikan S2 dan S3. Semestinya dengan meningkatnya jumlah warga negara yang terdidik, perasaan nasionalisme yaitu kecintaan, persatuan, kesatuan, serta kebanggaan yang proposional terhadap Bangsa dan Negara Indonesia

semakin kuat, dan kokoh, tetapi kenyataannya terdapat kecenderungan menurunnya sikap nasionalisme pada kalangan terpelajar.

Memudarnya sikap nasionalisme pada sebagian warga yang terpelajar di Indonesia ditandai antara lain dengan mewabahnya perilaku korupsi dan gratifikasi. seperti kasus Akil Mochtar (Pikiran Rakyat, 9 Nopember 2013), perilaku nepotisme, lebih mementingkan golongan, suku bangsa, partai, dan provinsinya, serta lebih senang menggunakan produk luar negeri. Penyebab kurangnya sikap nasionalisme di kalangan terpelajar, antara lain karena mereka ketika menjalani proses pendidikan lebih menonjolkan aspek intelektualistik dari pada perkembangan intelegensi yang menyeluruh (Tilaar, 2002: hlm. 63). Selain itu dalam materi pendidikan, terutama PKn kurang mengedepankan riwayat para tokoh yang mempunyai integritas moral yang sudah teruji, dengan kurangnya mengedepankan riwayat para tokoh tersebut para pelajar kekurangan panutan atau ketokohan yang dapat membangun watak dan perilaku dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu penulis merasa perlu meneliti sikap dan perilaku tokoh yang mempunyai integritas moral yang sudah teruji, *berakhlakul karimah*, mempunyai rasa cinta terhadap NKRI yang diwujudkan dengan perjuangan merebut dan memelihara kemerdekaan, serta menjaga dan memelihara NKRI.

Ciri-ciri warga negara yang memiliki sikap nasionalisme menurut Cottam, et al ( 2012 : hlm. 385) antara lain mempunyai komitmen terhadap persatuan, kemerdekaan, martabat dan kesejahteraan bangsa dan negara, serta tidak korupsi. Warga negara yang memiliki sikap nasionalisme akan mencintai bangsa dan menghormati pemerintahnya, meskipun pemerintah tersebut tidak disukainya. Selain itu warganegara yang memiliki sikap nasioanalisme, akan berkorban untuk merealisasikan dan menjaga persatuan, martabat dan kesejahteraan bangsa dan negaranya.

Tentang persatuan nasional sebagai dasar terpeliharanya NKRI antara lain apabila seluruh warga memiliki kepentingan yang sama, keadaan tersebut dapat menjadi pengikat psikologis antar individu warga atau kelompok. Sebaliknya persatuan nasional bisa terancam jika antara satu warga dengan warga yang lain memiliki kepentingan yang berbeda, hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Persatuan nasional terancam, menurut Mansbach & Rafferty (2012 : hlm. 826-827) jika individu-individu warga negara memiliki identitas ganda atau kolektif, dengan adanya berbagai identitas tersebut menyebabkan individu warga negara memiliki multi loyalitas yang berakibat muncul konflik kepentingan.

Salah satu usaha mengembangkan perasaan dan sikap nasionalisme Indonesia dalam PKn ialah dengan cara memunculkan tokoh yang mempunyai integritas moral serta mempunyai kecintaan terhadap Bangsa dan Negara Indonesia yang dapat dijadikan sebagai panutan. Dengan panutan tersebut warga negara tidak kehilangan orientasi ketokohan sebagai salah satu unsur pendidikan. Para tokoh tersebut sebagai pemimpin bangsa, merupakan panutan yang perilaku, ucapan serta pemikirannya dijadikan rujukan dan banyak ditiru oleh warga negara dalam perilaku berbangsa dan bernegara. Tentang pentingnya perilaku pemimpin yang diimitasi oleh warga, Albert Bandura (Shaw & Costanzo, 1982 : hlm. 50) menjelaskan “... *set up the bases for imitation of leader by the imitator* “. Yakni perilaku para pemimpin merupakan dasar imitasi masyarakat, dimana masyarakat punya kecenderungan untuk menjadi imitator terhadap para pemimpinnya.

Berdasarkan uraian bahwa peserta didik dan warga negara cenderung mengimitasi perilaku para tokoh, para pendidik khususnya para guru PKn dapat memanfaatkan biografi para tokoh untuk menanamkan sikap nasionalisme yang mendasari perasaan cinta terhadap negara dan bangsa Indonesia. Diharapkan dengan menyampaikan biografi para tokoh yang mempunyai integritas, nilai-nilai dan perilaku yang menunjukkan cintanya terhadap bangsa dan negara Indonesia diimitasi oleh peserta didik. Warga negara dan peserta didik, dapat merujuk tingkah laku dan

sikapnya dalam berbangsa dan bernegara kepada perilaku tokoh sebagaimana terdapat dalam biografinya. Dalam konteks sejarah, dapat dikatakan bahwa perkembangan PKN di Indonesia tidak dapat dilepasakan dari konteks sejarah perkembangan bangsa dimana para tokoh banyak memberi sumbangan terhadap perjalanan bangsa (Winataputra & Budimansyah, 2012 : hlm. 77).

Para tokoh yang telah berjasa memperjuangkan dan mempertahankan NKRI yang dapat dijadikan contoh dan tauladan serta pemikirannya dapat dijadikan inspirasi dalam berbangsa dan bernegara, antara lain Sukarno, Hatta dan Natsir. Dalam penelitian ini, tokoh Indonesia yang menjadi subjek penelitian adalah Mohammad Natsir (yang selanjutnya ditulis Natsir) yaitu seorang tokoh dan pejuang bangsa Indonesia yang pernah menjabat sebagai Perdana Menteri selama kurang lebih tujuh bulan, yaitu sejak 6 September 1950 sampai 20 Maret 1951 (Suryanegara, 2010 :hlm.323). Menurut Ricklefs (2011 : hlm. 285) Natsir seorang Minangkabau yang lahir tahun 1908 yang kelak menjadi seorang Perdana Menteri. Natsir telah mendapat didikan dalam sistem Eropa, dan juga menuntut ilmu pada sekolah-sekolah Islam di Minangkabau. Pada tahun 1927 dikirim ke sekolah umum (AMS) di Bandung. Di sana Natsir akrab dengan pemikiran Islam dari Persatuan Islam.

Menurut Natsir ikatan nasionalisme dibentuk oleh penderitaan yang sama-sama ditanggung, dan kesadaran diri yang tidak cocok dengan keadaan itu. Selain itu nasionalisme dibentuk oleh cita-cita dan kebutuhan bersama (Natsir, 2001 : hlm. 18, 21, 22). Pemikiran nasionalisme Natsir merupakan nasionalisme islami, hal tersebut banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Menurut Natsir Islam itu bukan hanya mengatur sistem peribadatan tapi sistem kebudayaan yang lengkap, suatu falsafah hidup, suatu idologi, suatu peri kehidupan (Natsir, 1957 : hlm.157). Kecintaan terhadap tanah air Indonesia, diungkapkan Natsir (2001:hlm.47) “ Siapa yang tidak merasa cinta dan merasakan nikmat yang nyaman bila melihat kemolekan tanah air seperti Indonesia yang subur dan dan kaya raya ini, ...”. Dalam kesempatan lain,



kecintaan terhadap Indonesia diungkapkan Natsir ( 2001 :hlm. 26) “ Ibu Indonesia  
uber Alles ! *Right or wrong is may Indonesia !* “.

Natsir menurut Ingleson ( 1982 : hlm. 69) bersama tokoh lainnya pernah  
ditahan Belanda. Kahin ( 1993 : hlm.162) menyebut *three leaders* terhadap Soekarno,  
Hatta, dan Natsir yang mempersiapkan pidato di radio. Tentang jasa-jasa Natsir,  
Subrata (2011: hlm. 42) menulis bahwa Natsir sebagai seorang yang berjasa terhadap  
Bangsa dan Negara Indonesia. Karena jasa-jasanya, Natsir diakui sebagai Pahlawan  
Nasional (Subrata, 2011 : hlm. 42) Sebagai seorang pahlawan yang telah berjasa  
terhadap Bangsa dan Negara Indonesia, semestinya para generasi muda mengenal  
terhadap tokoh Natsir. Kenyataannya meskipun belum diadakan penelitian, terdapat  
kecenderungan banyak di antara para pelajar dan mahasiswa serta generasi muda  
lainnya, tidak mengenal terhadap pribadi dan jasa-jasa perjuangan serta pemikiran  
Natsir. Ketidak kenalan para pelajar dan mahasiswa serta generasi muda lainnya  
terhadap Natsir antara lain kurangnya media pembelajaran yang memuat dan  
menjelaskan jasa-jasa Natsir. Para pelajar dan mahasiswa serta generasi muda lainnya  
yang mengenal Natsir, hanya sebatas mereka yang orang tua dan dirinya aktif  
menjadi anggota organisasi dimana Natsir pernah menjadi anggota dan pengurusnya.

Natsir selain dikenal sebagai da'i, politikus, negarawan, juga dikenal sebagai  
intelektual muslim. Mengenai Natsir sebagai intelektual Rahardjo (1992 :hlm. 296)  
menulis :

*He noted That Islamic culture had from the ninth to the thirteenth century  
contributed to the shaping of what is now known as “ the modern sciences “,  
such as economics, political science, sociology, the medical sciences. In his  
writings Natsir intruduced Indonesian readers to the ideas of multitude of  
medieval Muslim philosophers including Ibnu Sina, Al Farabi, Al Gazali, and  
Ibnu Tufail, and compared their ideas with those of modern philosophers of the  
West such as Schopenhauer, Freud, Machiavelli, Hegel Gibbon and Humu. ...  
Natsir wrote in Dutch as well as Indonesian, because his writings were directed  
primarily at Dutch – educated intellectuals.*

Pernyataan Raharjo di atas, menjelaskan bahwa Natsir memperkenalkan kepada pembaca Indonesia tentang pemikiran filosofis muslim termasuk Ibnu Sina, Al Farabi, Al Gazali dan Ibn Tufail serta dikomparasi dengan pemikiran para filsuf modern dari Barat seperti Scopenhauer, Sigmund Freud, Hegel, Gibbon dan Hume. Natsir menulis dalam Bahasa Belanda dengan baik, sebaik dalam Bahasa Indonesia, karena tulisan-tulisan Natsir tersebut terutama ditujukan kepada kalangan intelektual didikan Belanda. Natsir sebagai seorang intelektual, menurut Saydam (2009 : hlm. 184) Natsir pada usia 21 tahun telah menguasai lima bahasa asing dan dua bahasa daerah. Bahasa Asing yang dikuasai yaitu Bahasa Belanda, Arab, Inggris, Perancis, dan Latin. Adapun bahasa daerah yang dikuasai, yaitu Bahasa Minang dan Sunda. Dalam tulisan sebagai media penyebarluasan pemikiran-pemikirannya, Natsir menggunakan nama samaran antara lain menggunakan nama A. Mukhlis, is, A.M.

Sukarno (1963 : hlm.336) menyebutkan Natsir sebagai mubaligh yang bermutu tinggi dengan mengatakan dalam suratnya dari Ende kepada Ahmad Hassan “Alangkah baiknya kalau tuan punya mubaligh-mubaligh nanti bermutu tinggi seperti tuan M. Natsir misalnya “. Buwono X (2008: hlm.474) menceritakan kesannya tentang Natsir, bahwa Natsir bukan hanya sekedar tokoh politik Islam, dalam diri Natsir melekat berbagai dimensi lainnya. Tepat kiranya Natsir disebut manusia multi dimensi, Ia adalah seorang intelektual muslim yang menguasai khazanah ilmu-ilmu keislaman dengan amat luas. Natsir memahami Bahasa Arab, Belanda, Inggris, Prancis, dan Latin pada usia 21 tahun. Dengan kemampuan tersebut, Natsir bisa memahami agama Islam secara holistik dan komprehensif. Dalam pandangan Natsir, agama tidak hanya difahami sebagai persoalan keakhiratan tapi bagaimana mengatur dan memecahkan persoalan-persoalan dunia sehingga Islam dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Figur Natsir menurut Agus (2008 : hlm. 54) ditemukan nyali politikus, ideolog muslim, kepala pemerintah dengan pernah menjadi Perdana Menteri dan sebagai Menteri Penerangan, anggota konstituante, sering berceramah dengan membawakan

ayat Al Qur'an dan Hadits. Timu (2008 : hlm. 67) menyebutkan bahwa Natsir seorang tokoh dari komunitas Muslim yang berjasa besar bagi pematangan kehidupan bangsa dan negara. Natsir mempunyai peranan dalam mengusulkan Mosi Integral yang kemudian dikenal dengan Mosi Integral Natsir. Mosi Integral Natsir ini merupakan cikal bakal memantapkan NKRI

Azmi (2008 : hlm. 129) menjelaskan pandangan George McT. Kahin dalam suratnya kepada Panitia peringatan ulang tahun Natsir ke 70. Kahin menulis bahwa Natsir harus dihargai karena telah memberikan satu sumbangan penting dalam memelihara keutuhan teritorial Indonesia. Natsir telah melakukan suatu perjuangan menghalang-halangi kalangan dalam PRRI yang ingin memisahkan Sumatra dari Indonesia dan menjadi satu negara sendiri.

Pemikiran Natsir penting untuk dikaji dan dijadikan rujukan dalam berbangsa dan bernegara dan memberikan arah terhadap generasi selanjutnya setelah era angkatan Natsir. Mengenai pentingnya mengkaji pemikiran melalui hasil tulisan, Rosidi (Anshari (pen.), 1988 : hlm. xxx) menulis “Tulisan-tulisan M. Natsir bukan semata penting nilainya dari segi dokumentasi atau sejarah, dia pun memberikan arah kepada langkah yang hendak ditempuh selanjutnya oleh generasi yang lebih kemudian“.

Senada dengan tulisan Rosidi di atas, Haryono (Anshari (pen), 1988 : hlm. xxxv) menulis “... walaupun tulisan-tulisan itu sebagian ada yang sudah berusia setengah abad, namun relevansinya dengan zaman sekarang masih tetap tinggi. Bahkan masih terasa segar dan bermanfaat“.

Ketertarikan penulis terhadap masalah nasionalisme dan perjuangan serta pemikiran Natsir, yakni penulis berasumsi bahwa dari perjuangan dan pemikiran Natsir terdapat nilai-nilai PKn yang dapat dijadikan panutan dan bisa dikembangkan serta diaktualisasikan pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Asumsi lainnya ialah dari aktivitas Natsir, baik selaku pemimpin maupun dalam kehidupan

pribadinya sehari-hari, pemikiran, dan perwujudan kecintaannya terhadap Bangsa dan NKRI, terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam PKn. Perihal Natsir dapat dijadikan panutan, Yusuf Kalla (Hakiem, 2008 : hlm. xvii) menulis “Tak pelak, M. Natsir adalah pemimpin bangsa pada zamannya dan juga menjadi panutan kita semua “ Menurut Kahin (1995 : hlm.158) “ ... *he had a well deserved reputation for personal integrity and political probity. He always lived simply with respect to house and attire, even in 1950 as prime minister.*” Tulisan Kahin tersebut menjelaskan bahwa Natsir memiliki pribadi yang tulus dan jujur dalam berpolitik, terbukti ketika Natsir menjabat sebagai Perdana Menteri ia tetap tinggal dirumah dan berpakaian yang sederhana. Senada dengan tulisan Kahin, Rosihan Anwar (Hakiem (eds), 2008 : hlm. 27) menyebutkan pribadi Natsir sebagai orang yang tetap *eenvoudige man* yakni orang yang sederhana.

Pengakuan terhadap Natsir sebagai negarawan diungkapkan oleh Yudhoyono (Hakiem (Eds), 2008 : hlm. xi) bahwa Natsir selain seorang juru dakwah juga sebagai seorang negarawan terhormat, politikus yang luhung dan pejuang yang ikhlas. Melalui tulisan-tulisannya sejak zaman kolonial Natsir berjuang membangun tata kehidupan berbangsa dan bernegara serta berjuang menentang penindasan, imperialisme, dan kolonialisme.

Sebagai seorang negarawan, Natsir menurut Anwar (2008 : hlm. 32) mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya. Bukti tentang hal tersebut yaitu ketika penguasa Orde Baru meminta bantuan untuk menyelesaikan secara tuntas masalah konfrontasi dengan Malaysia yang dilancarkan oleh Soekarno, maka Natsir mengirim surat kepada Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdulrahman untuk menyelesaikan konfrontasi. Natsir juga mengirim surat kepada PM Jepang Fukuda, agar Jepang memberikan bantuan dalam menggalakan investasi Jepang di Indonesia.

Karena kepribadian Natsir yang jujur, sederhana, tulus, khususnya dalam berpolitik Natsir menjadi panutan. Hal tersebut menurut Budimansyah & Suryadi (2008 : hlm. 151) sosok Natsir dimanfaatkan Partai Bulan Bintang (PBB) untuk menarik dukungan dalam Pemilu 1999.

Mengenai tokoh yang dipilih, penulis merasa penting untuk mengkaji dan meneliti perjuangan Natsir. Penting mengkaji dan meneliti Natsir, karena Natsir menurut Kahin (1993 : hlm. 158) adalah seorang pribadi yang menarik, sederhana, jujur, tulus dalam berpolitik serta memiliki rasa kecintaan kepada Bangsa dan NKRI, dan tidak pernah korupsi. Menurut Hakim ( 2008 : hlm. X) banyak hal yang dapat dipetik dari Pak Natsir sikapnya yang istiqomah, gaya hidupnya yang sederhana, dan cara berpolitik yang santun. Semua sifat-sifat dan kepribadian Natsir yang disampaikan oleh para tokoh di atas tersebut, merupakan esensi materi PKn yang dapat mengembangkan karakter bangsa dalam menjaga keutuhan NKRI. Nasionalisme yang diwujudkan dengan perasaan cinta tanah air, sebagai salah satu nilai pendidikan karakter bangsa yang hendak dikembangkan. Nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam pendidikan karakter yang juga ada dalam PKn menurut Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan, dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012 : hlm. 12-13), yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/ komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggungjawab.

Penulis menganggap penting membahas nasionalisme, sebab jika masyarakat Indonesia tidak memiliki perasaan nasionalisme dikhawatirkan akan memunculkan pemikiran primordialisme yang berakibat munculnya gerakan separatisme dan dapat menceraiberaikan NKRI. Begitu pentingnya pembahasan tentang kecintaan terhadap Bangsa dan NKRI, sudah selayaknya pembahasan nasionalisme dalam PKn mendapat porsi yang proporsional. Kecintaan terhadap bangsa sendiri tidak dimaknai sebagai

bangsa yang mengagungkan bangsa sendiri dan menganggap bangsa lain sebagai bangsa yang tidak mempunyai hak yang sama sebagai warga dunia. Kecintaan terhadap bangsa dan negara tidak dimaksudkan sebagai *chauvinisme*, yakni suatu perasaan yang tidak rasional terhadap superioritas bangsanya (Kalijernih, 2010: hlm.19).

Penanaman nilai karakter bangsa yang berkenaan dengan kecintaan terhadap Bangsa dan Negara Republik Indonesia, perlu diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan NKRI. Terbaikannya pendidikan karakter bangsa dalam bentuk penanaman nasionalisme, Tilaar (2002 : hlm. 63) berpendapat bahwa pendidikan nasional sangat mengedepankan pembelajaran intelektualistik dan tidak memberikan kesempatan untuk berkembangnya intelegensi yang menyeluruh.

Pentingnya penanaman perasaan nasionalisme terhadap pengembangan Indonesia madani yakni nasionalisme berupa cinta terhadap bangsa dan Negara Indonesia merupakan modal dasar untuk membentuk masyarakat madani Indonesia. Dengan mencintai bangsa dan negara Indonesia sebagai modal dasar, akan berkembang masyarakat yang demokratis, toleransi, transparan, pluralistik, bebas KKN, inklusif dan kosmopolit.

Hambatan dalam pemberdayaan manusia Indonesia, yang dapat berpengaruh terhadap penanaman nilai nasionalisme menurut Koentjaraningrat (1985: hlm. 9) bahwa dalam Bangsa Indonesia terdapat kelemahan mentalitas, kelemahan mentalitas tersebut ialah suka mengadakan terobosan dengan mengabaikan mutu; kurang percaya diri; tidak berdisiplin murni; tidak berorientasi ke masa depan; dan suka mengabaikan tanggung jawab tanpa rasa malu.

Indonesia madani yang dicita-citakan, yaitu masyarakat yang mempunyai spirit demokratis, toleran, jujur, transparan, pluralistik, inklusif, kosmopolit, dan bebas dari KKn salah satunya bisa diwujudkan melalui pendidikan terutama dalam

PKn. Keterkaitan antara nasionalisme, Indonesia madani, dan PKn ialah nasionalisme sebagai perwujudan perasaan kecintaan terhadap NKRI merupakan modal untuk membentuk Indonesia madani yang sarat dengan spirit demokrasi, pluralistik, dan toleransi. Kaitannya dengan PKn ialah pembahasan tentang nasionalisme, dan spirit demokrasi, toleransi dan pluralistik yang mendasari Indonesia madani merupakan kajian yang perlu diperdalam dan diaktualisasikan melalui proses pembelajaran PKn. Melalui model pembelajaran Praktik Belajar Kewarganegaraan Kami Bangsa Indonesia di kelas, diharapkan terjadi internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap pribadi para siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis menyusun disertasi dengan judul “AKTUALISASI PEMIKIRAN NASIONALISME DALAM PENGEMBANGAN INDONESIA MADANI (Studi Fenomenologi Terhadap Perjuangan Moh. Natsir dalam Pengembangan Nilai- nilai Kewarganegaraan).

#### **A. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah pemikiran dan aktivitas Natsir sebagai pemimpin bangsa yang pernah menjadi Perdana Menteri, seorang negarawan serta seorang pemikir. Aktivitas dan pemikiran Natsir dalam berbangsa dan bernegara dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan nilai-nilai PKn. Penentuan tokoh Natsir sebagai subyek studi, karena peranannya dalam memperjuangkan, mempertahankan serta mengisi kemerdekaan NKRI.

Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian disertasi ini, adalah : Bagaimana pemikiran, aktivitas dan sumbangan pemikiran nasionalisme Natsir dalam pengembangan nilai-nilai PKn serta refleksinya terhadap pengembangan Indonesia Madani.

Agar penelitian ini lebih terarah maka masalah pokok penelitian, dijabarkan dalam beberapa sub masalah yang dijadikan pertanyaan pokok penelitian. Sub masalah dan pertanyaan tersebut, peneliti rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang pemikiran nasionalisme Natsir dalam mengkonstruksi masyarakat madani Indonesia?
2. Bagaimana konsepsi nasionalisme Natsir dalam mengkonstruksi masyarakat madani Indonesia?
3. Bagaimana cara Natsir melakukan sosialisasi pemikiran nasionalisme sehingga bermanfaat bagi pengembangan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia?
4. Bagaimana implikasi pemikiran Natsir tentang konsepsi nasionalisme terhadap Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia saat ini?
5. Bagaimana sebaiknya melakukan reaktualisasi pemikiran Natsir sebagai sumbangsuhnya bagi Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, secara garis besarnya terbagi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan umum**

Secara umum tujuan ini, adalah untuk memperoleh informasi empirik yang dapat dijadikan landasan serta rujukan dalam mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dan Indonesia Madani.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan :



- a. Memperoleh informasi empirik tentang pemikiran nasionalisme Natsir dalam mengkontruksi masyarakat madani Indonesia;
- b. Memperoleh informasi empirik tentang konsepsi Natsir dalam menkontruksi masyarakat madani Indonesia;
- c. Memperoleh informasi empirik tentang cara Natsir melakukan sosialisasi pemikiran nasionalisme sehingga bermanfaat bagi pengembangan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia;
- d. Mendeskripsikan implikasi pemikiran Natsir tentang nasionalisme terhadap Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia;
- e. Menggali bagaimana cara kita melakukan reaktualisasi pemikiran Natsir sebagai sumbangsih bagi Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia.

#### **D.ManfaatPenelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan landasan pemikiran teoritis dan praktis dalam rangka mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat memperoleh informasi empirik tentang pemikiran dan pemahaman Natsir tentang nasionalisme yang dapat mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan.
  - b. Dapat memperoleh informasi empirik tentang perbedaan konsep nasionalisme Natsir yang berbeda dengan tokoh-tokoh nasional lain.

- c. Dengan memperoleh informasi empirik tentang kontribusi pemikiran Natsir terhadap pengembangan Indonesia Madani, dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan masyarakat madani Indonesia.
2. Manfaat Praktis
    - a. Dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia.
    - b. Dengan memperoleh informasi empirik tentang implikasi pemikiran Natsir dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan Indonesia Madani

### **E.Struktur Organisasi Disertasi**

Keseluruhan hasil penelitian, penulis laporkan dalam Disertasi ini, dengan struktur organisasi penulisan sebagai berikut :

Bab I **Pendahuluan**, pada bab ini penulis sajikan latar belakang penelitian yang memberikan konteks munculnya masalah, identifikasi dan perumusan masalah yang berisi rumusan dan analisis masalah serta identifikasi variabel-variabel penelitian tercakup dalam judul disertasi; dalam menyusun rumusan masalah merujuk kepada rekomendasi Milles dan Huberman ( Creswell,2012 : hlm 192) yakni peneliti sebaiknya menyusun rumusan masalah dan sub pertanyaan tidak lebih dari dua belas pertanyaan dan sub pertanyaan disusun secara spesifik. Setelah rumusan masalah dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai; manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan disertasi.

Bab II **Nasionalisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Hubungannya dengan Pengembangan Masyarakat Madani. Indonesia.** Merupakan kajian pustaka dalam penelitian ini, salah satu tujuan kajian pustaka

adalah untuk menginformasikan kepada pembaca hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Pada penelitian ini mengkaji literatur yang memuat pikiran-pikiran Natsir, diskursus nasionalisme, diskursus masyarakat madani, literatur PKn dan literatur lainnya yang relevan dengan penyusunan disertasi ini. Literatur pemikiran Natsir yang dikaji, antara lain buku yang berjudul *Capita Selecta 1*, *Capita Selecta 2*, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde Indonesia*, *Polemik Negara Islam Soekarno vs Natsir*, *100 tahun Mohammad Natsir*, *In Memoriam Mohammad Natsir (1907-1993)*, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*, *Islam Sebagai Dasar Negara*, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, dan *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim*.

Pengkajian literatur yang memuat diskursus nasionalisme antara lain *Nationalism Its Meaning and History*, *Nasionalisme dan Sejarahnya*, *Sejarah Nasionalisme Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, dan makalah *Tantangan Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi*.

Literatur yang membahas diskursus masyarakat madani antara lain tulisan Dawam Rahardjo yang berjudul *Masyarakat Madani : Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, *Membangun Masyarakat Madani* editor Firdaus Efendi dan Khamami Zada, tulisan Azyumardi Azra yang berjudul *Menuju Masyarakat Madani Gagasan, Fakta dan Tantangan*.

Pada bab dua ini disajikan diskursus tentang nasionalisme, hubungan nasionalisme dengan PKn, Natsir dan nasionalisme, diskursus masyarakat madani, dan disajikan pula tentang penelitian dahulu yang relevan dengan disertasi ini.

**Bab III Metode Penelitian.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dari pemikiran dan aktivitas subjek yang diteliti. (Creswell, 2012: hlm. 4).

Metode yang digunakan ialah metode fenomenologi yakni suatu strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2012: hlm. 19-20). Penelitian yang menggunakan metode fenomenologi, peneliti meneliti esensi pengalaman manusia. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah esensi pengalaman seorang manusia bernama Natsir yang pernah menjadi Perdana Menteri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Subjek yang diteliti adalah pemikiran Natsir dalam mengimplementasikan rasa cinta kepada negara yang didasarkan kepada ajaran Islam. Pemikiran Natsir tersebar dalam literatur tulisan Natsir sendiri dan tulisan para pakar yang menganalisis tulisan dan kiprah Natsir dalam berbangsa dan bernegara.

Untuk menguji hasil penelitian diadakan uji validitas sebagaimana direkomendasikan Creswell (2012 : hlm. 286) , yaitu mentriangulasi, dan member cheking, membuat deskripsi dan padat, mengklarifikasi bias. Untuk mengatasi munculnya bias yang dibawa peneliti, maka diadakan wawancara terhadap beberapa tokoh yang relevan dengan topik penelitian. Untuk mengadakan wawancara tersebut, disusun panduan atau pedoman wawancara yang disesuaikan dengan kedudukan tokoh yang diwawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari sumber data ditriangulasi, diintrepetasi dihubungkan dengan teori yang dipakai dan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Bab IV Hasil **Penelitian dan Pembahasan**. Pada bab ini hasil temuan yang berkaitan dengan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Selanjutnya disajikan pembahasan hasil temuan, hasil analisis, dan hasil diskusi berkenaan dengan temuan-temuan dan menghubungkannya dengan teori PKn dan implikasinya terhadap

PKn. Pada bab ini, disajikan hasil wawancara yang digunakan sebagai verifikasi terhadap hasil penelitian yang bersumber pada literatur yang diteliti.

Pada pembahasan data sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif, maka dijelaskan bagaimana data-data yang diperoleh bisa menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian membuat pernyataan, menghubungkan dengan teori dan implikasi hasil penelitian.

Bab V **Kesimpulan, Implikasi, dan Saran**. Pada bab ini disajikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, pemaknaan hasil analisis temuan penelitian. Setelah kesimpulan disajikan implikasi berupa kandungan nilai-nilai PKn yang diperoleh dari hasil penelitian tentang aktifitas dan pemikiran Natsir. Pada saran disajikan rekomendasi yang ditujukan kepada para pemegang kebijakan secara personal, institusi dan rekomendasi juga disampaikan kepada para praktisi dan peneliti PKn.